

Hubungan Kemandirian dengan Kematangan Karier Mahasiswa yang Mengikuti MSIB di Kota Bandung

Hasna Putri Belina*, Dewi Sartika

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*hasput251@gmail.com, dsartk@yahoo.com

Abstract. Students are in the early adulthood stage and transitioning from adolescence to adulthood, typically ranging from 18 to 25 years old. As young adults, students are expected to be capable of making career decisions. Students who rely on themselves to make decisions and take responsibility for their choices are considered independent. The MSIB program is a program designed by the government to train students' soft and hard skills in the working world. The objective of this research is to examine the relationship between independence and career maturity among students participating in MSIB in the city of Bandung. This is a correlational research with a quantitative approach. The research subjects consist of 160 MSIB students in Bandung. The research instrument used is the Yuanda Independence Scale, which refers to Steinberg's Theory, and the Dewi Sartika Career Maturity Scale, which refers to Super's theory. The data analysis results show that the Rank Spearman correlation coefficient is 0.604, where $\rho > 0$, indicating a positive relationship between independence and career maturity among students participating in MSIB in Bandung. Twenty-one students (13%) are categorized as having low independence, while the remaining 139 students (87%) have high independence. 5 students (0.03%) are categorized as having low career maturity, while the remaining 155 students (97%) have high career maturity. Suggestions for this research include students getting to know themselves, identifying their interests and abilities, and universities actively participating in helping students improve their independence and career maturity.

Keywords: *Students, Autonomy, Career Maturity*

Abstrak. Mahasiswa berada pada masa dewasa awal dan transisi dari remaja ke dewasa, dengan rentan usia 18 hingga 25 tahun. Sebagai dewasa awal, mahasiswa dituntut mampu membuat keputusan kariernya. Mahasiswa yang mengandalkan dirinya membuat keputusan dan bertanggung jawab pada keputusannya adalah mahasiswa yang mandiri. Program MSIB merupakan program yang dirancang oleh pemerintah untuk melatih soft skill dan hard skill mahasiswa dalam dunia kerja, kenyataannya banyak mahasiswa memiliki kemandirian dan kematangan karier rendah bahkan setelah mengikuti program MSIB. Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan kemandirian dengan kematangan karier pada mahasiswa mengikuti MSIB di Kota Bandung. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian 160 mahasiswa MSIB di Kota Bandung. Alat ukur penelitian skala kemandirian Yuanda mengacu pada Teori Steinberg dan skala kematangan karier Dewi Sartika yang mengacu pada teori Super. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai korelasi Rank Spearman sebesar 0,604 dimana nilai $\rho > 0$, yang artinya terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan kematangan karier pada mahasiswa mengikuti MSIB di Kota Bandung. Mahasiswa yang kemandirian dikategorisasikan rendah sebanyak 21 orang (13%), sisanya sebanyak 139 mahasiswa (87%) memiliki kemandirian yang tinggi. Mahasiswa memiliki kematangan karier kategorisasi rendah sebanyak 5 orang (0.03%), sisanya sebanyak 155 mahasiswa (97%) memiliki kematangan karier yang tinggi. Saran untuk penelitian ini mahasiswa mengenali dirinya, mengetahui minat dan kemampuannya, universitas ikut berpartisipasi membantu mahasiswa meningkatkan kemandirian dan kematangan karier.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Kemandirian, Kematangan Karier*

A. Pendahuluan

Mahasiswa disebut sebagai sumber daya manusia yang memiliki potensi bersaing untuk mendapatkan kesempatan kerja yang kompetitif. Di era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi meningkat dengan cepat. Lulusan dunia perkuliahan akan menghadapi masalah persaingan yang ketat dalam kehidupan profesional. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk memilih karier yang cocok dengan minat, keterampilan dan kepribadian yang ada pada dirinya (Hidayati, 2015).

Bandung sering disebut sebagai "Kota Pelajar" karena memiliki banyak perguruan tinggi dan universitas ternama di Indonesia seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Telkom (TEL-U), dan lain sebagainya. Disamping itu, Bandung juga memiliki berbagai sekolah menengah yang berkualitas. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pada tahun 2020 total mahasiswa Kota Bandung sebanyak 248.066 orang. Angka ini terus bertambah setiap tahunnya karena Bandung memiliki banyak perguruan tinggi dan universitas ternama di Indonesia. Kehadiran banyak pelajar dan mahasiswa ini membuat Bandung menjadi kota yang dinamis dan berkembang dalam bidang pendidikan, budaya, dan kreativitas.

Dengan adanya keberagaman industri dan perguruan tinggi di kota Bandung serta era globalisasi yang memiliki perkembangan sangat pesat (tak sekedar menghasilkan fenomena sosial, teknologi, ekonomi dan budaya saja, tetapi juga persaingan dan pengetahuan yang ketat) maka hal ini menjadi tantangan khususnya bagi setiap lulusan universitas, termasuk universitas negeri dan swasta. Oleh karena itu, kegiatan magang harus dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi untuk mendapatkan lulusan yang kompeten dari segi soft skill maupun hard skill (Nugraheni & Sinatra Wijaya, 2017) agar mahasiswa dapat memiliki kematangan karier dan mampu memiliki gambaran mengenai dunia kerja ketika lulus nanti. Kematangan karier harus dimulai sejak usia muda untuk meraih keberhasilan karier (Ozora et al., 2016).

Di Bandung, terdapat fenomena rendahnya kemandirian sikap masyarakat yang menjadi perhatian. Meskipun kota ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan diri secara mandiri, masih banyak masyarakat yang mengandalkan ketergantungan pada pihak lain, baik itu pemerintah, perusahaan, atau lembaga lainnya. Fenomena ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Di Bandung, terdapat fenomena rendahnya kematangan karier yang menjadi perhatian. Meskipun kota ini memiliki berbagai peluang di berbagai sektor, termasuk industri kreatif dan teknologi, banyak individu yang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan karier mereka. Salah satu faktornya adalah ketatnya persaingan di pasar kerja yang semakin kompetitif. Banyak lulusan yang memasuki dunia kerja dengan tingkat persaingan yang tinggi, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan minat mereka.

Selain itu, kurangnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kematangan karier di Bandung. Banyak individu yang kesulitan mendapatkan pelatihan yang diperlukan untuk mengasah keterampilan mereka dan memenuhi tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Hal ini dapat menghambat kemajuan karier dan meningkatkan tingkat ketidakpuasan dalam pekerjaan.

Selain itu, kurangnya jaringan dan koneksi yang kuat juga mempengaruhi kematangan karier di Bandung. Jaringan profesional yang solid dapat membantu individu dalam mendapatkan informasi tentang peluang karier, mentorship, dan kolaborasi yang dapat mempercepat perkembangan karier. Namun, beberapa individu mungkin menghadapi kesulitan dalam membangun jaringan yang kuat dan terhubung dengan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karier.

Dilansir dari website resmi kampusmerdeka.kemdikbud.go.id, Nadiem Makarim (Mendikbud) menyelenggarakan program baru bernama MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) sejak tahun 2020. Dari program MBKM, mahasiswa dapat mencoba berbagai disiplin ilmu, tidak hanya satu disiplin ilmu saja. Kebijakan ini memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Dengan bantuan program MBKM, para mahasiswa yang telah mengikuti MBKM selama kuliah seharusnya bisa mendapatkan gambaran tentang karier masa depan mereka karena telah melakukan eksplorasi

bidang pekerjaan tertentu dan membangun jaringan profesional.

Menurut Prof. Aris Juanidi (selaku Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjen Dikti, Kemendikbudristek) ketika mengikuti Kampus Merdeka, mahasiswa akan mendapatkan tantangan dan pembelajaran serta peluang untuk mengasah Bakat kreatif, potensi, kepribadian, dan kebutuhan pribadi mahasiswa.

Kemendikbud membuat kegiatan magang dalam program MBKM. Nama dari kegiatan magang ini adalah Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Pembuatan kegiatan MSIB dilatarbelakangi fenomena mahasiswa yang kurang dapat pengalaman bekerja di ranah industri atau dunia profesional. Hal ini akan mengakibatkan banyak dari alumnus/alumni perguruan tinggi yang kurang kompeten dalam bekerja. Fokus pada kegiatan ini adalah melatih mahasiswa melakukan magang dan pembelajaran dalam jangka waktu terbatas dengan pengawasan dari mitra (instansi) terkait dari berbagai daerah di Indonesia yang bekerja sama dengan program MBKM ini. MSIB memiliki tujuan memberi pengalaman bagi mahasiswa untuk dapat memperluas wawasan dan melatih kemampuan yang dimilikinya. Proses magang ini akan berlangsung dari 16 minggu hingga 24 minggu dan dikonversikan dengan mata kuliah sampai 20 sks (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, 2020).

Namun pada kenyataannya, penelitian yang dilakukan pada tahun 2021, dinyatakan bahwa sistem pelaksanaan magang dan studi independent bersertifikat (MSIB) yang dilakukan oleh pemerintah masih kurang efektif khususnya dalam kematangan karier, hal ini diakibatkan karena tidak sedikit mahasiswa yang sekadar mengikuti karena ingin konversi SKS dan tidak mengambil makna penting dalam magang, sehingga ketika selesai magang, mereka masih belum memahami dengan pasti terkait dengan bidang karier yang akan diambil. Kemudian komunikasi yang dibangun antara pihak-pihak yang terlibat masih kurang efektif dan kurang terstruktur. Penelitian lain mendukung pernyataan ini, dimana dikatakan bahwa terdapat pihak mitra magang yang menghadapi masalah dalam mengelola mahasiswa yang banyak dari berbagai latar belakang pendidikan, sifat, dan daerah. Permasalahan ini tentunya mengakibatkan proses magang tidak berjalan dengan lancar dan masih terdapat keterampilan yang kurang terasah.

Selain permasalahan diatas, karena kegiatan MSIB berjalan dengan jangka pendek dan kurang dari 6 bulan, maka berakibat penyelenggaraan MSIB masih kurang cukup untuk memberi pengalaman kepada mahasiswa terkait bekerja di dunia industri dan di dunia profesional. Sehingga tidak banyak dari mereka yang merasa soft skill dan hard skill nya terasah untuk menghadapi dunia kerja. Pengalaman dari mitra magang mengatakan bahwa dengan kurun waktu yang pendek, banyak dari mahasiswa yang dinilai kurang memiliki keterampilan yang baik dan kurang memberikan kontribusi yang memuaskan perusahaan. Bahkan tidak jarang dari mitra yang beranggapan bahwa mahasiswa magang mengganggu kegiatan di perusahaan (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, 2020).

Selain fenomena yang dijelaskan di atas, hasil penelitian oleh Shinta Permata Sari, dkk (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program magang MSIB mendapatkan banyak manfaat karena mereka dapat memahami dan mengeksplorasi dunia kerja secara langsung. Ini membantu mereka mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan yang mereka miliki, dan menentukan arah karier yang baik di masa depan. Program MSIB memiliki perbedaan yang signifikan dengan program magang biasa karena program ini lebih terstruktur, terkonsep, dan bersifat universal. Para mahasiswa yang mengikuti program MSIB memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan para pakar dan berjumpa dengan mahasiswa dari perguruan tinggi lain. Selain itu, jika memiliki catatan prestasi yang baik, mahasiswa mampu membantu meningkatkan kesan dan nama baik Program Studi serta Kampus tempat mereka belajar di mata perusahaan atau instansi yang menjadi tempat mereka melakukan program MSIB.

Riset yang dilakukan oleh Lestari dan Raharjo (2013) menemukan fenomena tentang mahasiswa yang bingung apa yang akan dilakukan selepas kuliah. Mereka cenderung kurang mengevaluasi minat, keahlian dan kepribadian yang dimiliki dalam menentukan ranah pekerjaan. Pertimbangan mereka dalam menentukan pekerjaan masih didasari perasaan cemas apabila menganggur, rasa khawatir dan rendah diri pada lingkungan sekitar bila belum dapat pekerjaan, serta adanya harapan dari orang tua agar segera memiliki pekerjaan.

Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kematangan karier. Kematangan karier merupakan aspek penting dalam memilih keputusan karier. Kematangan karier juga dapat memberikan pengetahuan mengenai hal yang diperlukan dalam menentukan pilihan karier. Ketika seseorang memiliki kematangan karier akan mengenali apa yang menjadi bakat, kemampuan, kelebihan, dan kekurangan dirinya, agar keputusan karier yang diambil sesuai dengan keadaan orang tersebut. Gap antara tuntutan industri dengan keterampilan yang di butuhkan oleh perusahaan mampu terjawab dengan adanya kematangan karier. Oleh karena itu, tentunya Mahasiswa harus melaksanakan eksplorasi karier secara intensif agar mampu mempersiapkan diri ke dunia kerja dan meraih kesuksesan yang gemilang.

Mahasiswa yang kematangan kariernya rendah akan menghadapi hambatan dalam menentukan pilihan karier yang tepat baginya. Ariati (2016) menyatakan bahwa jika tingkat kematangan karier tidak muncul atau berkembang saat menjadi mahasiswa, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja dan kecenderungan untuk sering pindah kerja tanpa memiliki pengetahuan diri yang baik dan pengetahuan tentang dunia kerja yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Kurangnya kematangan karier dapat menimbulkan kesalahan dalam membuat pilihan karier karena individu tidak memiliki pemahaman mengenai dirinya sendiri (kemampuan dan potensi yang dimilikinya) dan pemahaman tentang pekerjaan (Lestari dan Rahardjo, 2013). Menurut Brown dan Brooks (seperti yang disadur oleh Handayani, 2015), kematangan karier mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membuat pilihan karier, termasuk memutuskan untuk melanjutkan studi.

Menurut Super (dalam Sharf, 2010), kematangan karier adalah tingkat kesiapan individu untuk membuat pilihan karier yang sesuai. Super memandang bahwasannya penyelesaian tugas-tugas yang sesuai pada setiap tahapan perkembangan menjadi penanda dari kematangan karier. Ia memberikan pengertian secara normatif tentang kematangan karier, yaitu kesesuaian antara perilaku vokasional individu dan perilaku vokasional yang diinginkan di usia tersebut, dengan demikian memungkinkan untuk mengukur kemajuan dan kecepatan individu dalam mengembangkan karier. Super mempercayai bahwa pencapaian dan kesiapan individu untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang ada pada setiap tahapan perkembangan karier, disebut sebagai kematangan karier (Gonzalez, 2008: 749).

Terdapat faktor yang mempengaruhi kematangan karier, satu diantaranya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak, merasakan, dan membuat keputusan berdasarkan kehendak mereka sendiri, menurut Steinberg (2002). Kemandirian adalah suatu ciri khas dari kepribadian yang menjadi bagian dari orang dewasa dan matang. Kemandirian berarti seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Akan tetapi, mencapai tingkat kemandirian tidaklah mudah dan memerlukan proses tertentu.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu kemandirian emosi, perilaku, dan nilai. Dalam hal kemandirian emosi, terdapat empat komponen, seperti tidak terlalu mengandalkan orang tua, melihat orang tua sebagai individu, tidak bergantung, dan individuasi. Aspek perilaku memiliki tiga bagian, seperti perubahan dalam kemampuan membuat keputusan, perubahan dalam penyesuaian terhadap pengaruh dari luar, dan perubahan dalam rasa percaya diri. Ada tiga bagian dalam kemandirian kognitif atau nilai, yaitu peningkatan keyakinan terhadap nilai-nilai yang semakin abstrak, peningkatan keyakinan terhadap nilai-nilai yang lebih berprinsip, dan peningkatan keyakinan terhadap nilai-nilai yang lebih berkembang.

Menurut Steinberg (2002), kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri. Proses memperoleh kemandirian dimulai saat remaja, ketika ketergantungan pada orang tua berangsur-angsur terlepas. Berkembangnya kemandirian adalah salah satu tanda kedewasaan seseorang, yang dicirikan oleh kemampuan melakukan hal-hal sendiri tanpa harus bergantung terhadap orang lain. Salah satu cara untuk memperkuat kemandirian bagi mahasiswa adalah dengan mengikuti program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), yang resmi dirilis oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal tahun 2020 melalui beberapa kebijakan.

Fenomena rendahnya kemandirian pada mahasiswa yang mengikuti magang dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti ketergantungan terlalu besar pada orang tua atau pembimbing magang, tidak memiliki kesempatan untuk berlatih dan memperlihatkan kemandirian, serta kurangnya dukungan dan arahan dari pihak terkait seperti universitas atau perusahaan yang menyediakan magang. Dengan demikian, wajib dilakukan usaha untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa melalui berbagai program atau kegiatan yang berkaitan dengan magang sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman dan membangun kepercayaan diri (Muslih, 2021).

Fenomena lain yang ditemukan adalah bahwa mahasiswa yang melakukan magang cenderung menjadi lebih mandiri. Hal ini disebabkan oleh kesempatan untuk belajar langsung di tempat kerja yang memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan mandiri mereka. Selama magang, mahasiswa dituntut untuk melakukan tugas-tugas tertentu secara mandiri, mengambil inisiatif, dan mengambil tanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan. Dengan demikian, mereka belajar untuk mengatur waktu mereka sendiri, menyelesaikan tugas-tugas dengan efektif, dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, pengalaman magang juga membantu mahasiswa untuk membangun rasa percaya diri mereka dan mengarahkan mereka ke dunia kerja di waktu yang akan datang.

Menurut Savickas (2001), mahasiswa yang sedang menjalani tahap eksplorasi seharusnya sudah memiliki keterampilan dan memahami ketertarikan/ hobi mereka, dengan demikian dapat membuat keputusan karier yang sesuai. Kemandirian juga penting dalam membuat keputusan masa depan, karena mahasiswa yang mandiri lebih mampu membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh pihak lain, seperti dikemukakan oleh Steinberg (2002). Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri akan menunjukkan tingkat kematangan karier mahasiswa tersebut.

Terdapat gap dalam penelitian ini. Tinjauan yang dilakukan menurut AF Lisan, dkk (2022) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan kematangan karier pada murid SMA. Sementara, tinjauan yang dilakukan menurut Nurul Sri Hidayanti (2020) menyatakan adanya pengaruh yang lemah antara kemandirian dengan kematangan karier pada murid SMK, hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain selain kemandirian yang memengaruhi kematangan karier, yaitu perbedaan gender dan lingkungan sosial. Kedua tinjauan ini menggunakan kedua konsep yang sama yaitu Kematangan Karier menurut Super serta Kemandirian menurut Steinberg. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini, hubungan antara kemandirian dengan kematangan karier akan dilakukan pada populasi yang berbeda yaitu mahasiswa MSIB di Kota Bandung. Kemudian, perbedaan lainnya adalah pada penelitian AF Lisan, dkk yang dilakukan pada murid SMA hasilnya adalah kemandirian yang tertinggi yaitu Kemandirian Emosional.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karier pada mahasiswa yang mengikuti MSIB di kota Bandung untuk menguji menggunakan teori Kemandirian menurut Steinberg dan disesuaikan dengan tahap kematangan karier menurut Super. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tingkat Kemandirian dan Kematangan Karier dari mahasiswa yang mengikuti MSIB di Kota Bandung.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karier pada mahasiswa yang mengikuti MSIB di kota Bandung untuk menguji menggunakan teori Kemandirian menurut Steinberg dan disesuaikan dengan tahap kematangan karier menurut Super. Kemudian, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana tingkat Kemandirian dan Kematangan Karier dari mahasiswa yang mengikuti MSIB di Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan kematangan karier mahasiswa yang mengikuti MSIB di kota Bandung?”, “Bagaimana kematangan karier mahasiswa yang mengikuti MSIB di Kota Bandung?”, “Bagaimana kemandirian mahasiswa yang mengikuti MSIB di kota Bandung?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan kematangan karier

mahasiswa yang pernah atau sedang terlibat dalam MBKM program MSIB di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti MSIB di Kota Bandung dengan jumlah total 1.662 mahasiswa.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *two stage cluster sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 160 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dan studi pustaka. Adapun teknik data akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi ini digunakan karena data penelitian bersifat ordinal dan kategorik.

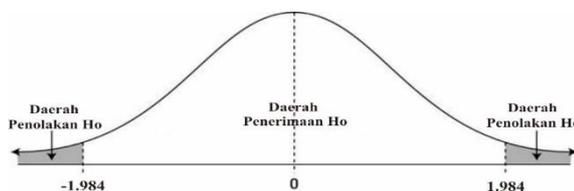
Penelitian ini menggunakan teknik *two stage cluster sampling* dalam pengambilan sampel. Teknik sampling ini dipilih karena teknik pengambilan sampel kluster secara acak digunakan untuk menentukan sampel ketika objek yang ingin diteliti sangat besar, seperti populasi penduduk suatu negara, provinsi, atau kota (Sugiyono, 2012:94). Dalam hal ini, setelah grup perwakilan terpilih, tidak semua anggota dimasukkan sebagai sampel sebagaimana *one stage cluster sampling*. Tetapi dilakukan kembali seleksi secara acak untuk mendapatkan responden terbaik sebagai sampel penelitian. Melalui teknik *two stage cluster sampling*, peneliti dapat memilih secara lebih selektif mahasiswa yang mengikuti MSIB dari setiap kluster yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat di generalisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Kemandirian (X) dengan Kematangan Karier (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan karier, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.



Gambar 1. Daerah Penolakan Hipotesis

Tabel 1. Hubungan Kemandirian (X) dengan Kematangan Karier (Y)

Variabel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,604	9,063	1.975	Ho ditolak	Kuat	60,4%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara Kemandirian dengan Kematangan Karier adalah 0.604. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai t_{hitung} (9.063) > t_{tabel} (1.975). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kemandirian dengan Kematangan Karier. Artinya semakin tinggi Kemandirian, semakin tinggi pula Kematangan Karier. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 60.4%. Hal ini memberikan pengertian bahwa Kematangan Karier dipengaruhi oleh variabel Kemandirian sebesar 60.4%, sedangkan sisanya, 39.6%, merupakan

kontribusi variabel lain selain Kemandirian.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa responden yang memiliki kemandirian, akan berdampak pada kematangan kariernya. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kemandirian dengan kematangan karier.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan uji korelasi, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian dengan kematangan karier pada mahasiswa yang mengikuti MBKM MSIB di Kota Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang mengikuti MSIB di Kota Bandung dan berjenis kelamin perempuan memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tingkat kemandirian tertinggi berdasarkan pengalaman dicapai oleh mahasiswa yang memiliki pengalaman bekerja/ part time, dan tingkat kemandirian terendah dihasilkan oleh mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan apapun selain MSIB/ tidak memiliki pengalaman organisasi maupun bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang mengikuti MSIB di Kota Bandung dan berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kematangan karier lebih tinggi dibandingkan dengan berjenis kelamin laki-laki. Tingkat kematangan karier tertinggi berdasarkan pengalaman dicapai oleh mahasiswa yang memiliki pengalaman organisasi (UKM/UPM/BEM/DAM), dan tingkat kematangan karier terendah adalah mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman atau tidak ada kegiatan selain program MSIB.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berperan dalam membantu, mendukung dan mendoakan peneliti selama proses pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan selesai sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

Daftar Pustaka

- [1] Hidayati, R. (2015). Layanan informasi karier membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karier. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1-10.
- [2] Ashilah, Sarah. (2022, Februari 16). *Data Penduduk Kota Bandung berdasarkan Pekerjaan 2020, Pelajar dan Mahasiswa Terbanyak*. Diakses dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/1665/data-penduduk-kota-bandung-berdasarkan-pekerjaan-2020-pelajar-dan-mahasiswa-terbanyak>
- [3] Nugraheni, D., & Sinatra Wijaya, L. (2017). Pelaksanaan Program Internship Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus: Fakultas Teknologi Informasi-Universitas Kristen Satya Wacana). *Scriptura*, 7(2), 47–56. <https://doi.org/10.9744/scriptura.7.2.47-56>
- [4] Ozora, D., Suharti, L., & Sirine, H. (2016). Potret Perencanaan Karir pada Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa di Sebuah Perguruan Tinggi di Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 207, 103–111.
- [5] Ainon Marziah, 150213021 (2021) Analisis Kesulitan Magang III Pada Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry.
- [6] Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar/Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1-25.

- [8] Jatmika, Devi. (2015). Gambaran Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *PSIBERNETIKA*,1(1), 187.
- [9] Dewiyantini. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Jurnal Konseling*, (1), 1-5.
- [10] Ekawahyu Kasih & Azis Suganda. (1999). *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*. PT. Grasindo.
- [11] Bacan, B., & Nuriyah, L. (2010). *Gambaran Persepsi Mahasiswa Fresh Graduate Universitas Indonesia Terhadap Kuliah Atau Bekerja Di Luar Negeri*. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*. Volume 1, Desember 2010.
- [12] Montgomery, M. J., & Coté, J. E. (2003). *College as a transition to adulthood*. Blackwell Handbook of Adolescence, 149-172. doi:10.1002/9780470756607
- [13] Handayani, W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kematangan karier pada mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia semester akhir Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Palembang: Universitas Bina Darma. Diunduh dari <http://digilib.binadarma.ac.id/files/disk1/135/123-123-wulanhanda-6701-1-jurnalw-i.pdf>. tanggal 10 November 2022
- [14] Sharf, R. S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counselling*. California: Pacific Grove.
- [15] Lestari, T. N., Rahardjo, P. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang sedang menempuh skripsi. *PSYCHO IDEA*, (2), 1-9.
- [16] Ariati. M. J. (2016). Hubungan antara kelekatan terhadap teman sebaya dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Trucuk Klaten. *Jurnal Empati*, 5(4), 705-710.
- [17] Crites, J.O. (1978). *Theory and Research Handbook for the Career Maturity Inventory*. Monterey, CA: California Test Bureau, McGraw-Hill.
- [18] Osipow, S. H. (1983). *Theories of Career Development*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- [19] Smedley, et. al. (2003). Differences in Career Maturity among Adjudicated and Nonadjudicated Male Students with and without Disabilities. *Journal of Employment Counseling*. p. 110.
- [20] Syahrul & Jamaluddin.(2007). Kematangan Vokasional Mahasiswa D-3 jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. *Jurnal PTM* Vol. 7 No. 1, 36 – 44
- [21] Savickas, L. M. (2001). *A Development Perspective on vocational behavior: Career Patterns, Salience and Themes*. Netherlands: Kluwer Academic Publishers. *Journal for Educational and Vocational Guidance*. Vol 1, 49-57
- [22] Malik, Revilla. 2015. Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. *Jurnal Fenomena*, 7(1):11. doi: 10.21093/fj.v7i1.271
- [23] Sharf, R.S. (2010). *Applying Career Developmental Theory To Counseling Fifth Edition*. United States of America: Cengage Learning.
- [24] Alvarez, Gonzalez M. (2008). “*Career Maturity: a Priority for Secondary Education*”. *Journal of Researching Educational Psychology* . ISSN . 1696-2095. No.16. Vol.6(3) 2008, pp:749-772. Spain: Departement of Educational Research Methods and Diagnostics,University of Barcelona.
- [25] Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed). New York : *Mc Graw Hill Companies*.
- [26] Kulsum, Tri Mei (2016). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- [27] Savickas, L. M. (2001). *A Development Perspective on vocational behavior: Career Patterns, Salience and Themes*. Netherlands: Kluwer Academic Publishers. *Journal for Educational and Vocational Guidance*. Vol 1, 49-57
- [28] Lisan, Afina Fityah (dkk). (2020). *Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan*

- Karir Pada Siswa*. Semarang. Doi: 10.15294/ijgc.v9i2.34415
- [29] Hidayanti, Nurul Sri. (2020). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN di Kota Bandung. Prosiding Psikologi. doi: 10.29313/.v6i2.23031
- [30] Eko, Samuel Aditya. (2016). Hubungan Antara Kemandirian dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Yogyakarta.
- [31] Sharf. R. S. (2006). *Applying Career Development Theory to Counseling*. 4 edition. California: Thomson Wadsworth.
- [32] Ali, M. dan Asrori, M., 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke enam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [33] Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.